

Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund

April 2014



BLOOMBERG: AZRPBPF:IJ

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

STRATEGI INVESTASI

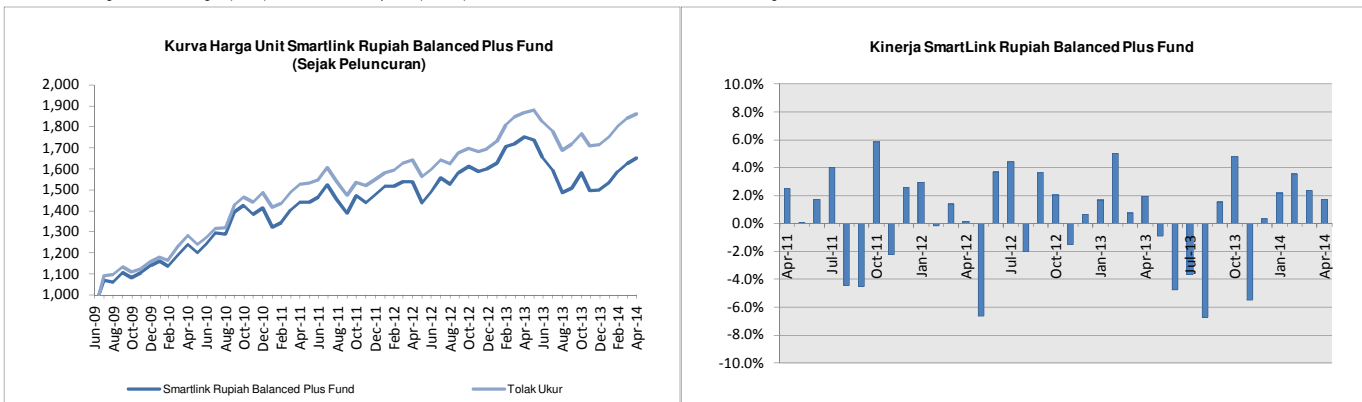
Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI, SPN dan/atau reksadana pasar uang) dengan target 10%, ke dalam instrumen-instrumen jangka menengah atau panjang (seperti obligasi pemerintah, obligasi korporasi, dan/atau reksadana pendapatan tetap) dengan target 25%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham) dengan target 65%.

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio	Rincian Portofolio	Lima Besar Obligasi	Lima Besar Saham
Periode 1 tahun terakhir	-5.82%	Saham	BANK CENTRAL ASIA
Bulan Tertinggi	8.09% Sep-10	RD Pendapatan Tetap	TELEKOMUNIKASI
Bulan Terendah	-6.74% Aug-13	Kas/Deposito	ASTRA INTERNATIONAL
		17.60% Obligasi Negara FR0061	BANK MANDIRI
		Obligasi Negara FR0065	BANK RAKYAT INDONESIA
		Obligasi Negara FR0066	
		0.87% Obligasi Negara FR0070	
		0.75% Obligasi Negara FR0058	
		0.73% Obligasi Negara FR0061	
		0.71% Obligasi Negara FR0065	
		0.70% Obligasi Negara FR0066	

	1 Bulan*	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund	1.71%	7.80%	4.43%	-5.82%	14.63%	10.12%	65.14%
Tolak Ukur*	1.06%	6.10%	5.30%	-0.48%	21.95%	8.42%	86.05%

* 60% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 40% rata-rata deposito (3 bulan) dari bank Mandiri, BNI, BTN, Danamon dan CIMB Niaga



INFORMASI LAIN

Total Dana (Milyar IDR) : IDR 338.72
Kategori Investasi : Investor Moderat - Agresif
Tanggal Peluncuran : 15 Juli 2009
Mata Uang : Indonesian Rupiah
Dikelola oleh : PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi : Harian
Harga per unit : **Beli** / **Jual**
(Per 30 April 2014) : IDR 1,568.83 / IDR 1,651.40
Rentang Harga Jual-Beli : 5.00%
Biaya Manajemen : 2.00% p.a

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat deflasi di bulan April pada level bulanan -0.02% (dibandingkan konsensus -0.03%, inflasi +0.08% di bulan Mar), disebabkan oleh turunnya harga bahan pangan dan perhiasan. Secara tahunan, inflasi berada pada level 7.25% (dibandingkan konsensus 7.25%, 7.32% di bulan Mar). Inflasi inti naik menjadi 4.66% (dibandingkan konsensus 4.65%, 4.61% di bulan Mar). Pada pertemuan Dewan Gubernur 8 April 2014, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuannya pada level 7.5%, fasilitas peminjaman pada level 7.5%, dan suku bunga antar bank pada level 5.75%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -1.12% menjadi 11,532 di akhir bulan April dibandingkan bulan sebelumnya 11,404. Neraca perdagangan mencatat surplus di bulan Maret, yakni sebesar 0.673 miliar Dollar AS (dibandingkan konsensus surplus +0.520 miliar Dollar AS, dan surplus 0.789 miliar Dollar AS di bulan Feb), disebabkan meningkatnya surplus neraca perdagangan non migas (dari 1.57 miliar Dollar AS di bulan Feb 2014 menjadi 2.05 miliar Dollar AS di bulan Mar 2014). Akan tetapi kenaikan dibatasi oleh defisit neraca perdagangan migas yang meningkat (dari -0.73 miliar Dollar AS di bulan Feb 2014 menjadi -1.37 miliar Dollar AS di bulan Mar 2014). Ekspor meningkat secara tahunan 1.24%, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -2.30%. Produk Domestik Bruto (PDB) pada triwulan pertama 2014 tercatat pada level +5.21% YoY (vs konsensus 5.59%, 5.72% triwulan keempat 2013), yang disebabkan oleh perlambatan ekspor pertambangan akibat dari implementasi pembatasan ekspor mineral mentah.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup beragam disepanjang kurva selama bulan April. Kinerja obligasi dengan tenor rendah dan medium lebih baik dibandingkan kinerja obligasi dengan tenor panjang. Sentimen positif datang dari pernyataan *US Federal Reserve* Chair Janet Yellen bahwa program stimulasi US Fed masih diperlukan untuk sementara waktu, dan afirmasi dari badan pemeringkat S&P bahwa *outlook* dari Indonesia pada level 'BB+'B'. Sentimen negatif datang dari hasil versi hitung cepat pemilu DPR & MPR (partai oposisi PDIP menang namun gagal memenuhi kepemilikan 20% kursi atau 25% dari total pemilihan untuk dapat mengusung calon presiden mereka (Joko Widodo) sendiri tanpa koalisi dengan partai lain), dan pelemahan nilai tukar Rupiah disebabkan antisipasi siklus tingginya CAD di kuartal kedua 2014. Pihak asing menambah kepemilikan mereka sebesar 16.09 triliun Rupiah di bulan April 2014 (bulanan +4.46%), yakni dari 360.91 triliun Rupiah di tanggal 28 Maret 2014 menjadi 377 triliun Rupiah di tanggal 30 April 2014, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 34.52% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (33.64% di bulan sebelumnya). *Yield* di bulan April untuk 5 tahun turun -6bps menjadi 7.64% (7.70% Maret 2014), 10 tahun turun -3bps menjadi 7.97% (8.00% Maret 2014), 15 tahun naik +6bps menjadi 8.44% (8.38% Maret 2014), dan 20 tahun naik +3bps menjadi 8.57% (8.54% Maret 2014).

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup naik di Bulan April ini sebesar +1.51% MoM. Saham berkapitalisasi besar khususnya dari nama perbankan seperti GGRM, BBKA, BMRI, BBRI, and INCO mencatat keuntungan, dimana naik sebesar +14.37%, +3.77%, +3.97%, +3.39%, and +25.89% MoM. Arus masuk tetap mendukung indeks di bulan ini dimana sentiment investor asing lebih optimis terhadap Indonesia. Selain itu, tingkat kepercayaan terhadap hasil pemilu yang tinggi dapat mengatasi beberapa permasalahan yang dihadapi saat ini melalui reformasi. Lebih lanjut lagi, laporan keuangan 1Q14 mencatat hasil positif, terutama dari Sektor Perbankan yang tetap menunjukkan pertumbuhan, mendorong harga indeks lebih tinggi. Dari sisi sektor, Sektor Pertambangan mencatat performa paling baik di bulan ini dengan kenaikan sebesar +7.00% MoM. INCO (Vale Indonesia) dan ADRO (Adaro Energy) yang masing-masing naik sebesar +25.89% and +20.92%. Hal ini diikuti oleh Sektor Perkebunan yang terapresiasi sebesar +6.16% MoM, yang didorong oleh SSMS (Sawit Sumbermas) dan SGRO (Sampoerna Agro) yang masing-masing naik sebesar +15.94% dan +14.52% MoM. Di sisi lain, Sektor Properti dan Konstruksi mencatat performa paling buruk di bulan ini dengan penurunan sebesar -1.88% MoM, didorong oleh SSIA (Surya Semesta) and CTRP (Ciptura Property) yang masing-masing turun sebesar -13.09% dan -12.65% MoM. Melambatnya permintaan lahan industri dan potensi tertundanya proyek-proyek gedung bertingkat membuat kedua harga saham tersebut jatuh.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.